

## **ANALISIS CITRAAN PADA KUMPULAN PUISI “DOA UNTUK ANAK CUCU” KARYA W. S. RENDRA**

Oleh Agus Sulaeman  
Universitas Muhammadiyah Tanggerang  
(Email: *sultanwahyu13@gmail.com*)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bentuk citraan dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan teknik analisis data dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi. Data dalam penelitian ini berupa citraan dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* Karya W. S. Rendra terdapat beragam citraan yang cukup bervariasi. Citraan yang digunakan pengarang dapat menciptakan imajinasi yang lebih hidup. Citraan yang terdapat pada kumpulan puisi tersebut yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pengecap dan citraan suhu. Jumlah seluruh citraan yang di peroleh dari hasil analisis data pada kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* Karya W. S. Rendra adalah 226 buah.

**Kata kunci:** Citraan, Kumpulan puisi.

### **A. Pendahuluan**

Sastra merupakan suatu jenis kegiatan yang diungkapkan melalui kata-kata yang estetik. Sastra merupakan hasil pemikiran seorang seniman yang kreatif dengan memunculkan karya-karya yang dapat terus menerus dikembangkan dalam suatu masyarakat. Dalam sastra yang dibuat oleh para seniman ini tentunya banyak menceritakan kehidupan yang terjadi di sekitarnya, tetapi tetap memberikan tanggapan yang baik terhadapnya, sehingga isi sebuah karya sastra tersebut tidak

terkurung dalam dunia pengalaman sehari-hari saja. Sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tertulis. Sastra lisan adalah sebuah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut kemulut secara turun temurun sehingga sastralisan ini dapat terus bertahan. Sedangkan sastra tertulis itu sendiri yaitu sastra yang di hasilkan oleh para sastrawan berupa puisi, sajak dan prosa sehingga penikmat atau pembaca dapat membedakan jenis dan karakteristik suatu karya tersebut.

Menurut Welles dan Warren (1989:3) "Sastra adalah kegiatan kreatif sebuah karya seni". Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Susanto (2012:45) bahwa sastra yang mampu mengungkapkan kesadaran sejarah dengan bahasa yang estetik dan indah memiliki peran yang strategis dalam menenteramkan hati masyarakat sekaligus melembutkannya. Dalam konteks ini, sastra dengan demikian memiliki fungsi atau nilai estetis. Sastra sendiri merupakan pemenuh kebutuhan emosi manusia. Dengan bersastra yang indah, emosi manusia yang merusak, jahat dan meledak-ledak dapat dikendalikan dan disalurkan. Dengan bersastra atau berkesenian, masyarakat dapat dididik dan sekaligus dihibur.

Perkembangan sastra sekarang ini dapat dinilai memprihatinkan jika sebuah karya sastra yang bermutu belum mampu menarik minat masyarakat untuk menimba manfaat darinya. Apalagi jika keadaan seperti ini diperparah oleh ketidak inginan orang-orang yang langsung berhubungan dengan dunia kesusastraan untuk

memasyarakatkannya. Jika upaya keras seorang sastrawan untuk membuat karya yang baik tidak diimbangi dengan kesungguhan usaha mengapresiasinya, kondisi ini dapat memupus minat masyarakat pada dunia sastra. Di samping itu, jika kondisi ini terus menerus berlangsung sangat mungkin mematahkan semangat para sastrawan dan calon sastrawan untuk terus mengembangkan kemampuannya.

Untuk itu, seorang sastrawan harus mampu menggunakan bahasa yang sedemikian rupa agar dapat memikat orang-orang untuk tetap ingin membacanya dan mendapatkan kepuasan. Dalam bahasa yang digunakan oleh sastrawan disini hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi kehidupan. Bahasa sastra yang bersifat puitis tidak member kemungkinan kepada pembaca untuk memahaminya secara langsung. Oleh karena itu, seorang sastrawan harus kreatif dalam membuat karya-karyanya agar terus dapat diminati banyak masyarakat.

Karya sastra disusun dari kata-kata yang memiliki pengertian-pengertian sendiri karena setiap kata

yang dipilih seorang penyair yang baik pastilah telah dibuat maksud dan makna tertentu. Kata-kata dalam sebuah karya sastra seperti pada puisi menghubungkan pembaca dengan penyair seperti kata-kata dalam bahasa sehari-hari. Maka dari itu seorang penyair harus pandai merangkai kata-kata dari apa yang di tulisnya agar masyarakat atau para pembaca dapat terlibat dan tersentuh oleh karya-karya seorang penyair.

Alasan penulis memilih citraan karena dalam citraan mengacu pada gambar dan dunia yang menunjuk pada pandangan hidup yang tersirat pada karya sastra, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui apa saja gambaran (angan-angan) dan pandangan hidup yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra. Penulis memilih puisi dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* (selanjutnya di singkat DUAC) karya Willy Brordus Surendra Bhawana Rendra Brotoatmojo yang lebih dikenal dengan nama W. S. Rendra untuk di analisis karena dalam kumpulan puisi tersebut memperlihatkan kekonsistenan sikap W. S. Rendra dalam menggunakan

kata sebagai citraan. Citraan yang menggambarkan sesuatu yang nyata tetapi sebenarnya tidaknyata sehingga penulis tertarik untuk memilih judul citraan pada tugas akhir ini.

Kata yang digunakan oleh W. S. Rendra adalah kata keseharian. Ia menulis mengenai apa yang di dapat dan juga di rasa serta di pahami orang lain. Kondisi inilah yang membuat pembaca puisinya menjadi dapat terlibat dalam pengalaman puisinya. Akan tetapi, tidak semua orang dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya sastra estetis yang mempunyai arti dan bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa sebuah makna.

Penelitian ini memusatkan pembahasan pada penggunaan citraan dalam kumpulan puisi DUAC karena itulah yang menurut penulis menjadi sumber kekuatan puisi W.S.Rendra. Dalam buku kumpulan puisi DUAC karya W. S. Rendra terdapat 22 puisi yang akan dianalisis oleh penulis. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

(1) Bagaimana citraan pada kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S.Rendra?; (2) Unsur citraan apa sajakah yang dipakai dari masing-masing judul puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S.Rendra?

Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis dapat menentukan

## **B. Landasan Teori**

### **1. Puisi**

Esten (2007:1) menjelaskan puisi Indonesia adalah suatu bentuk puisi yang baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam tradisi puisi Indonesia asli. Sebagaimana dengan Kesusastraan Indonesia Modern. Puisi Indonesia Modern juga merupakan bentuk sastra hasil persentuhan dengan tradisi sastra asing, terutama Kesusastraan Barat. Di dalam sastra, persentuhan itu tidak hanya terbatas menghasilkan perubahan-perubahan dalam struktur, tapi juga dalam tema, sikap, dan visi kepengarangan. Perubahan-perubahan dan gejala-gejala yang terlihat di dalam struktur dapat menjelaskan dan dijelaskan melalui proses perubahan tema, sikap, dan visi kepengarangan.

Puisi dapat menyinari dan memperdalam peristiwa sehari-hari

tujuan penelitian sebagai berikut: (1) untuk mengetahui citraan pada kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra; dan (2) untuk mengetahui unsur citraan dari masing-masing judul puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra.

dengan cara yang tidak pernah terfikirkan oleh pembaca, sehingga membuat pembaca dapat melihat dan merasakan lebih banyak dari pada yang pernah dia lakukan sebelumnya, karena puisi menyatakan lebih banyak di cerminkan oleh kehidupan sehari-hari yang ada di sekitar kita.

Waluyo (1987:3) mengemukakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Bentuk karya sastra puisi memang di konsep oleh penulis atau penciptanya sebagai puisi dan bukan bentuk prosa yang kemudian di puisikan dan. Konsep pemikiran pencipta sesuai dengan bentuk yang terungkap. Sejak di

dalam konsepnya, seorang penyair telah mengkonsentrasikan segala kekuatan bahasa dan mengkonsentrasikan gagasannya untuk melahirkan puisi, penyair bukan memulai karyanya dengan konsep prosa. Perencanaan konsep dasar penciptaan puisi sudah sejak dalam pikirannya. Hal ini juga berakibat bahwa seorang penyair belum tentu mampu menjadi pengarang prosa, dan sebaliknya seorang pengarang prosa belum tentu mampu menjadi penyair.

Sedangkan puisi menurut Tarigan (2011:128) puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu response yang mendalam dalam beberapa kata. Puisi yang indah adalah penyulingan pengalaman yang menangkap esensi suatu objek, perasaan atau pikiran. Intensifikasi atau penggiatan seperti itu menuntut permulaan kata-kata yang lebih terstruktur rapi dari pada yang dilakukan oleh prosa. Setiap kata dalam puisi harus dipilih dengan cermat, baik bunyi maupun maknanya, karena puisi adalah bahasa yang bermakna konotatif dan bentuk yang terkonsentrasi. Bahasa dalam puisi adalah bahasa yang

singkat dan padat agar dapat menangkap suatu objek perasaan atau pikiran dalam puisi tersebut. Oleh karena itu setiap kata harus di buat menarik untuk menyampaikan pesan puisi yang bersangkutan. Puisi yang indah dapat menimbulkan kesan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan, bahkan kesedihan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa. Konsep pemikiran seorang penyair sesuai dengan apa yang di ungkapkan, sejak dalam konsepnya penyair telah mengeluarkan apa yang ada dalam pikirannya kedalam konsep yang di buat tersebut, sehingga penyair mampu membuat karya sastra yang baik. Puisi juga dapat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan

diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Bahasa dalam puisi adalah bahasa yang singkat dan padat agar dapat menangkap suatu objek perasaan atau pikiran dalam puisi tersebut. Oleh karena itu setiap kata harus di buat menarik untuk menyampaikan pesan puisi yang bersangkutan. Puisi yang indah dapat menimbulkan kesan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan, bahkan kesedihan.

## **2. Citraan**

Menurut Pradopo (2012:79-80) dalam puisi, untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhitan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Citraan ini ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang

menggambarkannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan).

Sedangkan Hasanuddin (2002: 110) mengemukakan bahwa pada hakikatnya, permasalahan citraan atau pengimajian ini masih berkaitan dengan permasalahan diksi. Artinya pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya saran yang menyebabkan daya bayang pembaca terhadap sesuatu hal. Daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh, karena beberapa dari indera dipancing untuk segera membayangkan sesuatu lewat daya bayang yang dimiliki pembaca. Daya bayang ini tentu saja tergantung kepada kemampuan masing-masing pembaca. Jadi, pemilihan kata yang tepat dapat menggambarkan suatu daya saran. Daya saran itu yang akan

membangkitkan daya bayang pembaca. Secara imajinatif pembaca akan menghubungkan pikiran dan perasaannya pada suatu pengalaman yang telah membuatnya terkesan. Dengan demikian, citraan biasanya lebih mengingatkan kembali daripada membuat suatu kesan pikiran.

Menurut Waluyo (2002:10) penyair juga menciptakan pengimajian (pencitraan) dalam puisinya. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*imaji visual*), didengar (*imaji auditif*), atau dirasa (*imaji taktil*). Jadi imaji atau citraan merupakan suatu kata atau susunan sebuah kata yang seolah-olah dapat digambarkan dengan bayang-bayang yang dapat dilihat, dirasa dan didengar oleh pembaca puisi. Sehingga pembaca dapat merasakan isi dan mengerti arti sebuah makna dalam puisi tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan suatu gambaran angan-angan yang terdapat dalam sebuah puisi. Angan-angan tersebut dapat dilihat, dicium, diraba, dikecap, dan didengar dengan kata lain disebut oleh panca indra. Gambaran angan-angan yang terdapat dalam sebuah puisi sangat menyerupai aslinya tetapi tidak benar-benar ada hanya dapat dirasakan dalam angan-angan pembaca atau pendengar saja. Pemilihan kata yang tepat dapat menggambarkan suatu daya saran. Daya saran itu yang akan membangkitkan daya bayang pembaca. Secara imajinatif pembaca akan menghubungkan pikiran dan perasaannya pada suatu pengalaman yang telah membuatnya terkesan. Dengan demikian, citraan biasanya lebih mengingatkan kembali daripada membuat suatu kesan pikiran. Sehingga pembaca dapat merasakan isi dan mengerti arti sebuah makna dalam puisi tersebut.

### **3. Jenis-jenis Citraan**

Menurut Pradopo (2009:4-16) Jenis citraan dalam sebuah puisi ada bermacam-macam sesuai dengan jenis indra yang ingin digugah oleh penyair lewat puisinya. Jenis citraan ini dinamai berdasarkan macam imaji yang dapat ditimbulkannya, yaitu imaji yang berkaitan dengan pengalaman visual, pengalaman pendengaran atau audif, pengalaman indra penciuman, pengalaman indra pengecapan, pengalaman indra perabaan, pengalaman sensoris akan suhu, dan pengalaman akan indra pengamatan terhadap gerak. Adapun citraan secara umum dapat dikelompokkan menjadi 7 jenis yaitu: citra penglihatan, citra pendengaran, citra gerak, citra perabaan, citra penciuman, citra pengecapan, dan citra suhu.

Citraan penglihatan adalah citra yang ditimbulkan dengan memanfaatkan pengalaman indra penglihatan. Citraan ini berkaitan dengan dimensi ruang (ukuran, kedalaman, dan jarak) warna, dan kualitas cahaya atau sinar. Citra pendengaran adalah citra yang ditimbulkan dengan menggunakan indra pendengaran. Citraan ini

berhubungan dengan bunyi, kualitas bunyi (kemerduan), intensitas bunyi, dan dengan nada (bunyi musikal). Citra gerak ialah citra yang dibangkitkan oleh pengalaman atau pengamatan terhadap gerak. Citra gerak dibangkitkan oleh pengalaman sensoris hasil tanggapan sejumlah alat indra, terutama oleh indra penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Sedangkan citraan perabaan adalah citra yang bercirikan adanya potensi pembangkitan pengalaman sensoris indra peraba. Pengalaman indra peraba terutama berkaitan dengan rasa bahan, yaitu cirri atau kualitas suara permukaan sesuatu yang dapat diraba.

Citraan penciuman adalah citra yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman indra penciuman. Pengalaman yang merupakan hasil pengindraan indra penciuman ini berkaitan dengan wewangian, keharuman atau pamberuan. Citraan pengecapan adalah citra yang dimunculkan dengan menggunakan pengalaman indra pengecapan. Pengalaman sensoris yang berkaitan dengan rasa lidah menjadi sumber citra

pengecapan. Citra suhu adalah citra yang dibangkitkan melalui pengalaman sensoris yang berkaitan dengan suhu. Pengalaman sensoris akan suhu suatu objek atau suhu lingkungan sebenarnya hasil tanggapan indra peraba atau kulit.

Kemudian, Hasanuddin (2002:117) menjelaskan bahwa beberapa citraan dalam puisi, yaitu: citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan penciuman (*smell imagery*), citraan rasa (*taste imagery*), citraan rabaan (*tactile imagery*), dan citraan gerak (*kinaesthetic imagery*). Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan. Banyak penyair memanfaatkan citraan penglihatan. Citraan ini memang banyak digemari oleh para penyair. Segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu di dalam sajak dapat digolongkan kepada citraan pendengaran (*Auditory Imagery*).

Sedangkan menurut Waluyo (2002) hanya membagi tiga jenis citraan atau imaji yaitu “*imaji*

Ide-ide abstrak coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskannya atau menggambarannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman. Citraan ini mungkin saja dipergunakan secara bersama-sama dengan citraan-citraan yang lain. Sebab tidak tertutup kemungkinan sebuah sajak ditulis oleh penyair dengan memanfaatkan sarana citraan secara maksimal. Citraan yang gambarkan oleh seorang penyair dengan memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi menggiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pengecapan pembaca. Citraan rabaan adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan atau apapun yang melibatkan efektifitas indera kulitnya.

*visual, imaji auditif dan imaji taktil*”. Imaji visual yaitu imaji yang menyebabkan apa yang

digambarkan penyair dalam kata-kata di puisinya dapat dilihat jelas oleh pembaca. Imaji auditif adalah imaji yang diungkapkan oleh penyair sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar suara yang digambarkan oleh penyair. Imaji taktil adalah imaji yang diungkapkan oleh penyair yang mampu mempengaruhi perasaan seorang pembaca terhadap puisi yang sedang dibacanya sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode penelitian analisis isi. Dalam hal ini sumber data penelitian adalah sumber buku kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra. Sedangkan datanya berupa citraan dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan, dalam hal ini kajian terhadap teks Kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra. Kemudian teknik analisis data dengan langkah-langkah, berikut: reduksi data,

penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada temuan penelitian Analisis Citraan pada kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra, peneliti menganalisis seluruh puisi yang ada di buku tersebut yang terdiri dari 22 puisi secara berurutan mulai dari puisi pertama hingga puisi terakhir. Dalam Puisi *Gumamku Ya Allah* terdapat 6 citraan. Citraan penglihatan 3 buah atau 50%, citraan pendengaran 1 buah atau 16%, citraan gerak 1 buah atau 17%, citraan suhu 1 buah atau 17%, citraan perabaan 0%, citraan penciuman 0%, dan citraan pengecapn 0%. Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data bahwa citraan yang mempunyai frekuensi pemunculan atau presentase paling tinggi pada puisi pertama adalah citraan penglihatan yaitu 3 buah atau 50%. Sementara citraan yang mempunyai frekuensi pemunculan atau presentasinya paling rendah adalah citraan perabaan, citraan penglihatan dan citraan pengecapn. Pada puisi ini penulis lebih banyak menggunakan

kata atau hal-hal yang berhubungan dengan penglihatan atau indra penglihatan.

Pada puisi pertama yang berjudul *Gumamku Ya Allah* terdapat citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak dan citraan suhu. Citraan penglihatan terlihat pada bait pertama dan bait kedua sebagai berikut :

*Angin dan langit dalam diriku  
Gelap dan terang di alam raya  
Musafir – musafir yang senantiasa  
mengembara*

Kata *langit* adalah bagian atas dari permukaan bumi yang melibatkan indra penglihatan jika melihatnya. *Gelap dan terang* dapat terlihat dan kita bayangkan sebagai wujud cahaya atau lain sebagainya. Sedangkan *musafir-musafir* adalah orang-orang yang bepergian jauh yang dapat kita lihat oleh mata. Analisis citraan pendengaran yang terdapat pada puisi *Gumamku ya Allah* yaitu sebagai berikut: *Menggema beragam doa dan puja.*

Kata *menggema* ialah bunyi suara yang memantul yang dapat kita dengar dengan alat pendengar kita yaitu telinga. Adapun citraan gerak yang terdapat pada puisi *Gumamku ya Allah*, yaitu: Agama

adalah kemah para *pengembara*. Kata *pengembara* merupakan orang yang memilih hidup berpindah-pindah atau bergerak dari suatu tempat ke tempat lain di padang pasir atau daerah yang bermusim dingin dari pada menetap di suatu tempat. Selanjutnya analisis citraan suhu yang terdapat pada puisi ini yaitu: *Api rindu padamu menyala di puncak yang sepi*. Kata *api* merupakan panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar sehingga menimbulkan suhu atau cuaca yang panas.

Kemudian, dalam Puisi *Doa* terdapat 4 citraan. Citraan penglihatan 3 buah atau 75%, citraan pendengaran 1 buah atau 25%, citraan gerak 0%, citraan perabaan 0%, citraan penciuman 0%, citraan suhu 0% dan citraan pengecapan 0%. Berdasarkan tabel 4.2 di peroleh data bahwa citraan yang mempunyai frekuensi pemunculan atau presentase paling tinggi pada puisi ke dua adalah citraan penglihatan yaitu 3 buah atau 75%. Sedangkan citraan yang mempunyai frekuensi pemunculan atau presentase paling rendah adalah citraan gerak, citraan perabaan,

citraan penciuman, citraan suhu dan citraan pengecapan.

Pada puisi kedua yang berjudul *Doa* terdapat citraan penglihatan dan citraan pendengaran. Citraan penglihatan terlihat pada baris pertama yaitu :

*Allah **menatap** hati*  
*Manusia **menatap** raga*  
*Sehingga dengan begitu mata hamba*  
*Bisa **melihat cahaya-mu***

Kata **menatap** adalah memperlihatkan suatu objek dari jarak dekat maupun jauh yang melibatkan indra penglihatan. **Melihat cahaya-mu** dapat kita lihat dan kita bayangkan sebagai wujud cahaya berkilau. Sedangkan citraan pendengaran yang terdapat pada puisi *Doa* ialah: Telinga hamba bisa **mendengar bisikkan-mu**. Kata **mendengar bisikkan-mu** ialah suara yang tidak terlalu keras atau kencang tetapi pelan yang dapat di dengar dengan alat pendengar kita yaitu telinga.

Pada Puisi *Syair Mata Bayi* terdapat 6 citraan. Citraan penglihatan 4 buah atau 67%, citraan perabaan 1 buah atau 16%, citraan suhu 1 buah atau 17%, citraan gerak 0%, citraan pendengaran 0%, citraan

penciuman 0%, dan citraan pengecapan 0%. Berdasarkan tabel 4.3 di peroleh data bahwa citraan yang mempunyai frekuensi pemunculan atau presentase paling tinggi pada puisi ke tiga adalah citraan penglihatan yaitu 4 buah atau 67%. Sedangkan citraan yang mempunyai frekuensi pemunculan atau presentase paling rendah adalah citraan gerak, citraan pendengaran, citraan penciuman, dan citraan pengecapan.

Pada puisi ketiga ini terdapat citraan penglihatan, citraan perabaan dan citraan suhu. Citraan penglihatan yang ada dalam puisi ini yaitu :

*Karena aku dikerumuni mata **gelap***  
*Karena aku disekap oleh mata **merah** saga*  
***Kedalaman** yang tak terkira*  
***Keluasan** yang tak terduga*

Kata **gelap** dapat terlihat dan kita bayangkan sebagai wujud cahaya atau lain sebagainya. **Merah** merupakan warna yang dapat kita lihat dan bisa di kaitkan dengan keberanian. Sedangkan **kedalaman** adalah jarak yang sangat jauh di dalam yang sulit terlihat tapi dapat dibayangkan. **Keluasan** adalah bidang permukaan yang lebar dan

lapang yang dapat terlihat oleh indra penglihatan. Sedangkan citraan perabaan yang terdapat dalam puisi *Syair Mata Bayi* yaitu: *Mata pisau di mana-mana*. Kata *pisau* adalah alat yang digunakan untuk memotong yang berkaitan dengan indra peraba, kita dapat merasakan kesakitannya jika tergores dengan pisau. Analisis citraan suhu pada puisi ini adalah: *Aku merindukan matahari*. *Matahari* adalah sumber kehidupan manusia yang memiliki kesamaan dengan cuaca yang panas seperti pada musim kemarau.

Dari hasil rekapitulasi dari puisi pertama hingga puisi terakhir diperoleh hasil citraan penglihatan 123 buah atau 54%, citraan pendengaran 35 buah atau 15%, citraan gerak 17 buah atau 8%, citraan perabaan 15 buah atau 7%, citraan penciuman 9 buah atau 4%, citraan pengecapan 5 buah atau 2% dan citraan suhu 22 buah atau 10%. Presentase keseluruhan dari setiap citraan tersebut di peroleh 226 atau 100% citraan dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* Karya W. S. Rendra.

Kemudian, dari hasil data yang diperoleh frekuensi pemunculan

atau presentase yang paling tinggi atau yang paling sering muncul adalah citraan penglihatan 123 atau 54% sedangkan frekuensi pemunculan atau presentase yang paling rendah adalah citraan pengecapan 5 buah atau 2%. Pada kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* Karya W. S. Rendra ini penulis lebih banyak menggunakan kata atau hal-hal yang berhubungan dengan penglihatan atau indra penglihatan karena penulis ingin memusatkan perhatian pembaca dan berimajinasi pada kumpulan puisi ini dan citraan yang jarang di gunakan dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* Karya W. S. Rendra ialah citraan pengecapan karena pada citraan ini kurang begitu menyentuh atau memusatkan perhatian pembaca dalam kumpulan puisi ini.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam buku kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* Karya W. S. Rendra terdapat beragam citraan yang cukup bervariasi. Citraan yang digunakan pengarang dapat menciptakan imajinasi yang lebih

hidup. Citraan yang terdapat pada kumpulan puisi tersebut yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pengecapan dan citraan suhu. Jumlah seluruh citraan yang di peroleh dari hasil analisis data pada kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* Karya W. S. Rendra adalah 226 buah, dengan rincian: citraan penglihatan 123 buah, citraan

pendengaran 35 buah, citraan gerak 17 buah, citraan perabaan 15 buah, citraan penciuman 9 buah, citraan pengecapan 5 buah, dan citraan suhu 22 buah. Citraan penglihatan merupakan citraan yang frekuensi pemunculannya paling tinggi yaitu 123 kali. Sementara citraan yang frekuensi pemunculannya paling rendah adalah citraan pengecapan yaitu hanya 5 kali.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Esten, Mursal. 2007. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Puisi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.